KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PENGAMEN KUDA LUMPING DENGAN PENGENDARA DI KECAMATAN CIBINONG, BOGOR

¹Dr. Yohanes Arie Kuncoroyakti, ²Dr. Widyo Nugroho, ³Rahmadiani Indri Adi Putri

¹yohanes_ari@staff.gunadarma.ac.id, ²widyo@staff.gunadarma.ac.id,

³rahmadianiindri92@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

Abstract

This research is a study that looks at the inter-personal communication of lumping horse buskers with motorists in Cibinong sub-district, Bogor. The role of interpersonal communication with intercultural communication can be found in this research. Intercultural communication can occur if the communicator and the communicant have a different cultural basis, this condition also occurs where Central Javanese culture (Kuda lumping dance) is communicated to people who do not fully understand the culture. The methodology used in this research is phenomenology which tries to see various phenomena that occur in society from the point of view of communication science. The subject of the research is lumping horse buskers, while the object of research is related to the lumping horse dance originating from Central Java. This research uses the theory of uncertainty reduction and symbolic interaction. Communication between lumping horse buskers and the community requires local cultural adjustments so as to help the community to understand the meaning of the lumping horse dance.

keyword : Interpersonal Communication, Intercultural Communication, Kuda lumping, Pengamen, Dance

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, dari mana masyarakat berasal atau bertempat tinggal. Kebudayaan itu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Untuk mengetahui lebih mendalam, maka

rumusan kebudayaan di atas perlu dijabarkan dalam unsur-unsurnya. (Koentjaraningrat, 2009:165) menegaskan “Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Setiap kebudayaan di dunia memiliki isi pokok yang meliputi tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian”.

Kesenian jawa tengah ada bermacam-macam bukan hanya tarian tapi ada rumah adat yang disebut dengan Padepokan. Padepokan jawa

tengah merupakan bangunan induk istana mangkunegara di Surakarta. Rumah penduduk dan keraton di Jawa Tengah umumnya terdiri dari 3 ruangan. Pendopo, pringgitan, dan dalem tempat untuk beristirahat. Pakaian adat Jawa Tengah untuk pria adalah penutup kepala yang disebut kuluk, berbaju jas sikepan, korset dan keris yang terselip di pinggang. Bagi wanita memakai kebaya panjang dengan kain batik. Perhiasan berupa subang, kalung, gelang, dan cincin. Sanggulnya disebut bokor mangkureb yang diisi dengan daun pandan wangi.

Kesenian kuda lumping juga disebut “Jaran Kepang” atau “Jathilan” adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional kuda lumping memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional kuda lumping menyampaikan nilai-nilai pesan normative yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan.¹

Kesenian kuda lumping mempunyai fungsi : (1) ritual sakral dalam upacara bersih desa; (2) pertunjukan; (3) hiburan. Mencermati kata ritual itu akan terbayang adanya suasana magis dalam pelaksanaan kesenian itu. Kesenian kuda lumping adalah bagian dari kesenian yang sejak dulu digunakan sebagai sarana untuk

melibatkan masyarakat secara langsung dalam pertunjukan. Kesenian kuda lumping dapat dengan cepat dilingkungan masyarakat dan lingkungannya melalui gending-gending Jawa serta gerak tari para jatilan dengan menunggangi kuda dari anyaman bambu. Seni kuda lumping tidak dapat melepaskan diri dari tata hidup dan kehidupan masyarakat lingkungannya. Masyarakat secara langsung ikut terlibat dalam pertunjukan, sehingga kesenian kuda lumping merupakan bidang kesenian yang paling dekat untuk mengekspresikan tata hidup masyarakat lingkungannya.

Perkembangan berikutnya terbukti pada di zaman modern ini, tarian tradisional kuda lumping bukan hanya sebagai ritual upacara atau hiburan saja. Namun sekaligus dijadikan ajang mencari uang di dalam pertunjukannya untuk dibayar seiklasnya oleh penonton yang dilakukan oleh pengamen-pengamen kuda lumping tersebut. Sehingga akan terus membentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya, serta mampu bertahan dalam perubahan zaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu.

Penelitian ini melihat komunikasi interpersonal pengamen kudalumping dengan pengendara di Cibinong, Bogor. Komunikasi interpersonal sendiri menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “*Communicology An Introduction to the study of Communication*” mengatakan: “*interpersonal communication as the*

¹

www.kebudayaanindonesia.com/2013/06/jawa-tengah.html?m=1

sending of message by another person, of small group of person with some effect and some immediate feedback” (Yoton, 2009: 105) Komunikasi interpersonal akan mengirimkan pesan kepada orang lain, kelompok kecil dengan beberapa efek dan umpan balik yang segera diberikan.

Menurut Barlund, komunikasi interpersonal adalah: Secara teoretik maupun praktis komunikasi antarpribadi itu harus dipelajari. Karena dengan mempelajari konteks komunikasi antarpribadi maka setiap orang secara makro dapat menyelidiki dan memahami suatu situasi yang relative informal dari sudut situasi sosial. Situasi mana disebutkan telah mempertemukan manusia untuk berinteraksi dengan cara bertatap muka secara langsung dan lisan, kemudian mengirim dan menerima pesan (saling mempertukarkan) pesan baik verbal maupun nonverbal. (Alo, 1994; 122)

Komunikasi interpersonal secara otomatis mempunyai fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi social komunikasi interpersonal mengandung aspek-aspek manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis, manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial, manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik, manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri dan manusia berkomunikasi untuk menangani konflik. (Alo, 2011; 27 - 30)

Perpektif sosial budaya meletakkan kebudayaan sebagai pusat dari proses komunikasi. Komunikasi terjadi karena ada kebudayaan. Dapat dikatakan memahami komunikasi tanpa memahami kebudayaan merupakan suatu pemahaman yang tidak akurat bahkan tidak alamiah dan tidak ilmiah. Komunikasi juga meliputi transmisi dan negosiasi makna antara pengirim dan penerima, ini merupakan aspek praktis dari kebudayaan, *cultural context is the mindset that people operate within and that plays a in everything they do.* (Alo, 2011; 70). Penelitian ini melihat pula bagaimana kebudayaan yang diwakili oleh tarian kuda lumping/ Jathilan dikomunikasikan kepada masyarakat sekitar khususnya diwilayah Kecamatan Cibinong, Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa Fenomenologi. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih banyak digunakan

untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Menurut Bungin (2006 : 119) data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan bukti penulisan yang diperoleh di lapangan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara, observasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara melalui peneliti kepada sumber yang akan di wawancara, kemudian sebelum mengambil ide dan konsep ini peneliti juga sudah berusaha mengamati aktivitas kegiatan mereka dalam mengamen kuda lumping terlebih dahulu kemudian melakukan observasi kecil dengan mendatangi lokasi yang berada di lampu merah pemda dan lampu merah arah stadion pakansari yang dimana masing – masing tempat tersebut terletak di Kecamatan Cibinong dan, memastikan bisa atau tidaknya dilakukan wawancara.

Objek penelitian merupakan sesuatu atau hal yang akan diteliti, objek dalam penelitian ini adalah Tarian Kuda Lumping. Sedangkan subjeknya dalam penelitian ini adalah pengamen tarian kuda lumping di Kecamatan Cibinong. Kesenian kuda lumping juga disebut “*Jaran Kepang*” atau “*Jathilan*” adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari.

Ternyata kesenian tradisional kuda lumping memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidik masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional kuda lumping menyampaikan nilai-nilai pesan *normative* yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini berfungsi sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain. Kesenian pada umumnya memiliki persamaan fungsi sebagai penghibur, tetapi untuk masa pembangunan seperti saat ini banyak sekali titipan-titipan pesan pembangunan untuk disampaikan kepada para penonton melalui dialog-dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian tradisional “kuda lumping” di Lampu Merah Pemda dan Persimpangan Lampu Merah arah Stadion Pakansari Kecamatan Cibinong masih dilestarikan oleh beberapa kalangan orang dimana rata – rata masih di bawah umur dan juga dewasa. Untuk mendeskripsikan kesenian kuda lumping itu sendiri yang pada intinya mempunyai makna yang sama. Kesenian tari Kuda Lumping yang dilakukan di beberapa wilayah di kecamatan Cibinong bukan sebagai sebuah acara yang dianggap sakral seperti yang dilakukan di Jawa Tengah.

Tarian Kuda Lumping menggambarkan peperangan dengan naik kuda dan bersenjatakan pedang.

Selain ada yang menaiki kuda ada pula penari yang tidak berkuda tetapi bertopeng, yaitu sebagai *penthul*, *bejer*, *cepat*, *gendruwo*, dan *barongan*. Pada penari Kuda Lumping biasanya ada penari yang sampai mengalami keadaan trance, yaitu keadaan dimana penari mengalami keadaan tidak sadarkan diri. Bahkan penari yang mengalami kesurupan tersebut bisa makan barang-barang dari kaca. Hal itu mustahil bisa dilakukan oleh penari biasa apabila tidak sedang mengalami trance. Para penari menaiki kuda yang terbuat dari bambu dan membawa pedang seolah-olah hendak perang melawan musuh. Ketika menari para pemain mengenakan kostum dan tata rias muka yang realistis namun demikian ada pula grup Kuda Lumping yang kostumnya non realistis terutama tutup kepala, yaitu mengenakan *irah-irahan* wayang orang.

Kostum yang realistis, tutup kepala mengenakan blangkon atau iket kepala dan memakai kacamata gelap. Kostum pakaiannya mengenakan baju atau kaos, rompi, celana panji, stagen, dan timang. Tarian kuda lumping di Jawa tengah dikenal dengan *jathilan*. Asal usul kata *jathilan* di Kabupaten Magelang berasal dari akar kata '*jan*' yang berarti amat dan '*thil-thilan*' yang berarti banyak gerak, yang kemudian dihubungkan dengan geraknya amat banyak seperti larinya kuda yang *jepondilan*. *Jathilan* disebut juga kuda kepong karena perlengkapan yang dipakai adalah kuda-kudaan yang dibuat dari bambu yang dianyam atau dikepong kemudian dibentuk menyerupai kuda. (<https://www.senibudayaku.com>)

Pengamen Kuda Lumping ini sudah cukup lama berlangsung dari tahun 2014 sampai sekarang di kecamatan Cibinong, Bogor. Seperti yang dikatakan langsung oleh Jordy salah satu Pengamen Kuda Lumping menjelaskan dalam wawancara pada tanggal 18 November 2017 pukul 14.00 WIB di warung sekitar jalan raya yaitu pengamen kuda lumping di Kecamatan Cibinong sudah ada sejak tahun 2014.

Pernyataan diatas merupakan Teori Reduksi Ketidakpastian yaitu Pengungkapan Diri, satu alternatif yang mungkin mengenai strategi perolehan pengetahuan interaktif yang berupa tanya jawab atau interrogation ialah pengungkapan diri atau *Self-disclosure*. Pengurangan ketidakpastian menggambarkan bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya secara kuat dengan budayanya sendiri, ia akan berpikir bahwa orang lain yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda akan merasakan kecemasan dan juga ketidakpastian yang cukup besar. (Morissan, 2013; 209).

Pengamen kuda lumping ini dalam kurun waktu cukup lama selama kurang lebih 3 tahun telah mengidentifikasi dirinya dalam konteks budaya jawa kepada masyarakat sekitar khususnya di wilayah Cibinong, Bogor. Kondisi ini menyebabkan masyarakat yang awalnya mengalami ketidakpastian yang cukup besar dengan seni yang ditampilkan maka akan semakin terbiasa.

Pemakaian dari teori ini pengurangan ketidakpastian ini juga tampak dalam wawancara berikut dimana salah satu dari pengamen kuda

lumping yang bernama Jordy yang mengungkapkan bahwa awal dia masuk ke salah satu seni kuda lumping. Kesenian kuda lumping ini merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Tengah. Salah satu informan ini yang bernama Jordy menceritakan awal dia masuk ke dunia seni yaitu seni kuda lumping. Awalnya dia secara tidak sengaja bertemu seorang yang bernama Mas Dwi. Mas Dwi ini merupakan sebuah instruktur yang melatih sebuah kesenian seni tari kuda lumping. Mas Dwi ini melakukan sebuah pendekatan dengan Jordy dengan menggunakan seni tari kuda lumping itu sebagai media dari pendekatan tersebut.

Proses pendekatan personal yang dilakukan oleh Mas Dwi terhadap Jordy yang baru dilakukan juga memperlihatkan bagaimana kesenian ini dilakukan. Jordy tentu secara personal akan beranggapan bahwa kesenian ini sebagai sesuatu yang baru, karena Jordy berasal dari Jawa Barat. Pendekatan personal dilakukan oleh Mas Dwi dengan logat bicara yang menyesuaikan dengan Jordy menyebabkan adanya proses akomodasi dan adaptasi. (Morissan, 2013; 210).

Penelitian ini juga melihat bagaimana budaya dalam tarian kuda lumping mengalami perubahan. Hal tersebut juga mempengaruhi banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada unsur – unsur tari, diantaranya tuntutan penikmat seni atau memenuhi selera penonton untuk kepentingan hiburan maupun yang lainnya. Dalam hal ini, ada dua kemungkinan yang menjadi alasan

mengapa karya tari dikemas kembali berdasarkan selera penonton.

Pertama, dengan melihat intensitas tarian untuk lebih sering digunakan atau tidak dan ketika disajikan lebih banyak peminatnya atau tidak. Maka dapat dilihat bahwa tari tersebut harus diberikan formula baru untuk memikat penontonnya. Tanggapnya pelaku seni dalam memberikan nuansa – nuansa baru pada karya seninya baik yang sudah ada maupun yang baru, dapat mengembalikan eksistensi dari karya-karyanya.

Unsur yang tampak mengalami perubahan yaitu unsur gerak, unsur tenaga, unsur ruang dan waktu. Gerak yang dilakukan disaat mengamen tentunya berbeda. Gerak gerak tari dijalankan lebih menuntut improvisasi dari penarinya. Mereka sadar bahwa menggunakan gerak tari kuda lumping yang melalui improvisasi gerak, akan mengurangi nilai dari makna tari kuda lumping yang sebenarnya. Akan tetapi mereka tidak kehilangan ide, agar nuansa *jathilan*, tetap bisa dinikmati dan tampak oleh pengguna jalan sekitar Kecamatan Cibinong.

Gerakan pokok dalam tari Kesenian Kuda Lumpung umumnya di Kecamatan Cibinong sendiri melakukan pertunjukkan yang berisi tarian hanya menggerakkan kedua tangan bersamaan dengan gerakan kaki sesuai irama lalu hanya dengan alat media sebuah pecut. Gerakan tari yang dilakukan diatas sama halnya seperti teori Interaksionisme Simbolik yang merupakan perspektif yang luas dari pada teori yang spesifik dan

berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang – lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran (Blumer, 1986).

Tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping sendiri dikatakan oleh 2 (dua) informan bahwa tidak ada tata cara apa – apa yang berlebih hanya menyiapkan kostum, alat pecut, merias diri, dalam mempersiapkannya ditempat biasa mereka sebelum atraksi (mengamen). Pertunjukan kesenian Kuda Lumpung yang dilihat dari hubungan antara penari kesenian kuda lumping terhadap pengguna jalan, saat pertunjukan diawali dengan gerakan – gerakan sesuai kreatifitas mereka dengan alat medianya yaitu pecut selalu tetap banyak peminatnya, mereka saling percaya dan menghormati saat pertunjukan yang mereka lakukan berlangsung, agar pertunjukan lancer dan memuaskan.

Pertunjukan kesenian kuda lumping yang biasanya selalu diwarnai dengan kesurupan, banyak juga para penonton yang banyak kesurupan, namun lain berbeda dengan atraksi pengamen kuda lumping di Kecamatan Cibinong ini yang hanya menampilkan

atraksi yang tidak begitu sakral layaknya atraksi kesenian kuda lumping di Jawa Tengah langsung. Dimana hanya menghibur para pengguna jalan yang berhenti saat lampu merah menyala setelah itu mengatupkan kedua tangannya sambil mengucapkan kata “*punten*” yang berarti “permisi” karena memintanya secara halus dan sopan kepada para pengguna jalan.

Pengguna jalan juga merasa terhibur dan senang dengan adanya atraksi yang mereka pertunjukan di lampu merah di Kecamatan Cibinong tersebut. Salah satunya menurut Jordy salah satu pengamen kuda lumping di lampu merah pemda menyatakan bahwa semua pengguna jalan yang berhenti dilamp merah merasa terhibur. Hal ini memperlihatkan teori pengurangan ketidakpastian yaitu Komunikasi verbal dan ketidakpastian. Teori yang sekarang ini berupa asumsi bahwa apabila orang yang tak dikenal bertemu, kepedulian utama mereka berupa reduksi ketidakpastian atau meningkatkan hal – hal yang dapat diprediksi mengenai perilaku diri mereka sendiri dan orang lain dalam interaksi. Asumsi ini konsisten dengan buah pemikiran Heider (1958) bahwa manusia mencari yang dapat dimengerti diluar peristiwa - peristiwa yang di persepsikan di dalam lingkungannya.

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya komunikasi antar budaya yang terjadi antara pengamen dengan pengendara yang melewati lampu merah di daerah Cibinong. Komunikasi antar budaya yang dimaksud berupa kata *Punten*, dimana dalam konteks asal tarian

kudalumping / jathilan kata tersebut tidak ditemukan. Penggunaan kata *Punten* dalam pertunjukan ini dilakukan agar masyarakat faham bahwa penari mampu beradaptasi dengan budaya lokal cibinong yang didominasi budaya Jawa Barat. Komunikasi antar pribadi yang dipadu dengan penyesuaian budaya lokal Jawa Barat menyebabkan munculnya kedekatan diantara pengamen dengan pengendara.

Pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang dilakukan di dua lokasi Kecamatan Cibinong antara hubungan pengamen Kuda Lumping dengan pengamen lainnya juga memiliki ikatan tali silaturahmi yang erat. Karena mereka saling menopang satu sama lain. Seperti contoh dari narasumber Jordy menyatakan bahwa jika antar pengamen saling membantu dengan memberitahu satu sama lain apabila ada satpol PP yang datang sehingga mereka pun bisa pergi dari jalanan.

Pernyataan di atas juga merupakan teori komunikasi antarpribadi dimana mereka saling berkomunikasi dalam suatu pertemuan. Komunikasi antar pribadi tidak hanya terjadi di kehidupan sehari-hari ditengah kehidupan orang awam. Tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi. Pendapat ini dipertegas oleh Abizar (1986) yang mengatakan bahwa “komunikasi antarpribadi merupakan unsur yang paling penting dalam setiap organisasi” selain merupakan unsur penting, komunikasi antarpribadi merupakan “jembatan” dalam menjalin hubungan sosial antar sesama personal. Konsep mengenai komunikasi antar

pribadi ini juga terjadi pada pengamen Kuda lumping.

Komitmen merupakan keadaan terikat atau terjalin kedalam sebuah posisi atau sebuah tindakan. Hal ini mengimplikasikan bahwa orang-orang dengan menutup pintu bagi perilaku-perilaku alternatif menyesuaikan diri dengan keputusan keputusan mereka. Kebebasan memilih atau polition mengacu kepada tingkat kebebasan yang pada individu percaya mereka memiliki untuk membuat keputusan atau pilihan, bagi para individu yang mengalami disonansi, mereka harus percaya mereka bertindak secara suka rela sehingga mereka merasa bertanggung jawab terhadap hasil putusan mereka (Goethals, 1979).

Konsep-Konsep Inti Mengenai Teori Pelanggaran Harapan Membaca secara teliti ringkasan Burgoon memberi kesan bahwa teori pelanggaran harapan selanjutnya disingkat EVT menyajikan sebuah “determinisme lunak” dan bukan inti sari hukum-hukum universal. Istilah-istilah yang memenuhi syarat dapat, dan lebih mungkin, dapat, dan secara relatif merefleksikan keyakinan Burgoon bahwa terlalu banyak faktor memengaruhi komunikasi yang membolehkan kita pernah menemukan hubungan sebab dan akibat yang sederhana. Namun demikian, Burgoon berharap untuk dapat menunjukkan kaitan antara perilaku antarpribadi yang menakutkan dan daya tarik, kredibilitas, pengaruh, dan keterlibatan.

Penelitian ini juga melihat bahwa kehidupan banyak orang berbeda dengan kita, dalam hal pendapat,

kecerdasan, pengalaman, kedudukan sosial, dan pengendalian diri. (Mulder, 2000 : 37) Pengalaman berkesenian, Jordy, Acil, dan Agus tidak buntu akal untuk mencari pekerjaan yang baru. Kesenian memang bukan barang yang bisa diperjual belikan, akan tetapi kesenian menyangkut dengan rasa manusia yang dapat menimbulkan kepuasan yang tersendiri sehingga menimbulkan partisipasi bagi penikmatnya. Melestarikan hasil kesenian daerah yang dengan bersamaan dapat menghasilkan uang. Selain itu juga, secara tidak langsung menjadi ajang mempromosikan kesenian daerah kepada semua orang ditengah kemajuan teknologi dan pengaruh budaya luar.

Setelah Jordy sudah pandai bermain kesenian kuda lumping, Jordy pun mempunyai sebuah harapan yaitu mempunyai sebuah pekerjaan yang lebih dari pengamen kuda lumping agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Jordy menceritakan bagaimana suka dukanya menjadi seorang pengamen kuda lumping yang berada didaerah lampu merah Cibinong, ia mengaku resiko yang ia dapatkan sangatlah begitu besar yaitu dikejar oleh oknum satpol pp dan apabila tertangkap oleh pihak tersebut ia pun bisa di pindahkan dari daerah cibinong ke daerah bandung melalui sebuah yayasan. Hal ini berkaitan dengan Teori Pelanggaran Harapan ia dan para koleganya “memilih menyediakan istilah harapan” mengenai apa yang akan diprediksikan akan terjadi dan bukan apa yang diharapkan.

PENUTUP

Komunikasi antar pribadi pengamen kuda lumping di wilayah kecamatan cibinong bogor terjadi bukan hanya antar pengamen dengan pengendara / masyarakat akan tetapi juga terjadi antar anggota pengamen. Komunikasi antar anggota pengamen erat terjadi seperti komunikasi antar saudara, kedekatan inilah yang seringkali membangun solidaritas dan kebersamaan diantara mereka. Para pengamen kuda lumping ini dengan pengguna jalan lainnya saling menyapa akrab disaat mereka melintasi jalanan tersebut. Sebelum mereka turun kejalan untuk melakukan kegiatan mengamen mereka diajarkan oleh seorang seniman yang berasal dari ponorogo mengajarkan cara melakukan kesenian tarian kuda lumping.

Penyesuaian budaya sunda dilakukan pengamen untuk mendapatkan perhatian sekaligus menyapa pengendara. Setiap orang yang melakukan pertunjukan seni tari di lampu merah membutuhkan waktu yang begitu singkat yaitu 30 detik untuk melakukan sebuah pertunjukan dan 25 detik untuk meminta uang kepada para pengguna jalan itu dengan cara yang sopan dengan cara mengatupkan kedua tangan dengan mengucapkan kata punten yang mengartikan kata permohonan atau permissi yang berasal dari bahasa Jawa dan dengan tidak memaksa. Penelitian ini juga melihat teori komunikasi pengurangan ketidakpastian. Tindakan yang dilakukan oleh pengamen dalam menampilkan kesenian kuda lumping memperlihatkan adanya proses

penyesuaian budaya jawa tengah kepada masyarakat di Kecamatan Cibinong bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, 1994, *Perspektif Teoretis, Komunikasi Antarpribadi*, Bandung, Citra Aditya Bakti
- Alo Liliweri, 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Kencana Prenada
- Adian, G. Donny. 2010 *Pengantar fenomenologi*. Jakarta, Koekoesan
- Affifudin dan Beni Ahmad. 2009. *Metodologi penelitian Kualitati*. Pustaka Setia, Jakarta
- Arifin, H. Anwar. 1998. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.
- Cangara, Hafied, 2002, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Media Group, Jakarta
- Effendi, Onong Uchana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, PT. Rosidakarya, Bandung
- Harapan, Edi dan Ahmad, Syarwani.2014. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Hamidi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UMM Press, Malang
- Nurdin. 2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*.Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Prenadamedia Group, Jakarta
- West, Turner.2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika: Jakarta.